

PROFIL INTUISI MATEMATIS SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF *FIELD INDEPENDENT* DAN *FIELD DEPENDENT*

Kamandoko¹, Suherman²

^{1,2} Pendidikan Matematika, IAIN Raden Intan

Email: suherman_alghifari@yahoo.co.id

Abstract

This research was conducted at SMPN 24 Bandar Lampung. The subjects are students of class 4 VII.i consisting of two people from each of the cognitive styles. The data collection is by observation, interview, and documentation. The validity of the data using triangulation techniques. Data analysis technique conducted by: (1) collection data in four categories: (a) analyze and understand the problem (b) designing and planning solution (c) explore solutions to difficult problems (d) verify the solution, then reduce the data are not included in four categories, (2) explaining data with narrative text, and (3) concluded intuition profiles of students in each category. The results of this study indicate that the profile intuition students in mathematical problem solving for cognitive style (1) Field Independent students: (a) understand analyze problems using intuition affirmatory that are directly by reading and changing the information in the form of pictures and look about to find out who asked, (b) designing and planning solutions using intuition anticipatory that is global, (c) explore solutions to difficult problems are not using intuition, using suitable means plans made, (d) verify the solution does not use intuition, check the answer by checking formula used and recalculated the answers that have been obtained. (2) Field Dependent student: (a) understand and analyze problems using intuition affirmatory that is direct, experiencing difficulty in determining what is asked, (b) designing and planning solutions using intuition anticipatory global nature, although it can make a plan in the search for solutions but not until the final solution, (c) explore solutions to difficult problems are not using intuition, using the system as planned, (d) verify the solution does not use intuition, recalculating the answers that have been obtained in the same manner.

Keywords: Profile, Intuition, Cognitive Style, Field Independent, Field Dependent

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SMP N 24 Bandar Lampung. Subjek penelitian ini adalah 4 orang siswa kelas VII.i yang terdiri dari 2 orang dari masing-masing gaya kognitif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) mengelompokkan data dalam 4 kategori: (a) menganalisis dan memahami masalah (b) merancang dan merencanakan solusi (c) mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit (d) memverifikasi solusi, kemudian mereduksi data yang tidak termasuk dalam 4 kategori tersebut, (2) menyajikan data dalam bentuk teks naratif, dan (3) menyimpulkan profil intuisi siswa pada masing-masing kategori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil intuisi siswa dalam pemecahan masalah matematika untuk gaya kognitif (1) siswa *Field Independent*: (a) memahami menganalisis masalah menggunakan intuisi

afirmatori yang bersifat langsung dengan cara membaca dan mengubah informasi kedalam bentuk gambar dan melihat soal untuk mengetahui yang ditanyakan, (b) merancang dan merencanakan solusi menggunakan intuisi antisipatori yang bersifat global, (c) mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit tidak menggunakan intuisi, menggunakan cara sesuai perencanaan yang dibuat, (d) memverifikasi solusi tidak menggunakan intuisi, memeriksa jawaban dengan mengecek rumus yang digunakan dan menghitung kembali jawaban yang telah diperoleh. (2) siswa *Field Dependent*: (a) memahami dan menganalisis masalah menggunakan intuisi afirmatori yang bersifat langsung, mengalami kesulitan dalam menentukan apa yang ditanyakan, (b) merancang dan merencanakan solusi menggunakan intuisi antisipatori yang bersifat global, meskipun dapat membuat rencana dalam mencari solusi namun tidak sampai solusi akhir, (c) mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit tidak menggunakan intuisi, menggunakan cara sesuai dengan yang direncanakan, (d) memverifikasi solusi tidak menggunakan intuisi, menghitung kembali jawaban yang telah diperoleh dengan cara yang sama.

Kata kunci: Profil, Intuisi, Gaya Kognitif, *Field Independent*, *Field Dependent*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan perubahan jangka panjang dalam representasi atau asosiasi mental sebagai hasil dari pengalaman. Selain itu pembelajaran juga merupakan perubahan jangka panjang yang lebih dari sekedar penggunaan informasi secara singkat dan sambil lalu. Selanjutnya pembelajaran melibatkan representasi atau asosiasi mental entitas dan interkoneksi internal yang menyimpan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh serta perubahan yang dihasilkan dari pengalaman. Salah satu pembelajaran yang sering kita dapatkan dan kita pelajari dari sekolah adalah pembelajaran matematika.

Kegiatan pembelajaran matematika tentu tidak akan terlepas dari permasalahan matematika. Dalam mengajarkan bagaimana memecahkan masalah, beberapa guru atau pendidik matematika mempunyai cara yang berbeda-beda. Diantaranya dengan selalu memberikan contoh-contoh bagaimana suatu masalah matematika, tanpa memberikan kesempatan banyak kepada siswa untuk berusaha menemukan sendiri penyelesaiannya. Dengan cara guru mengajar seperti itu, siswa tidak banyak mempunyai inisiatif atau gagasan yang digunakan dalam memecahkan masalah.

Dampak dari kondisi tersebut adalah siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, misalnya siswa tidak tahu apa yang harus diperbuat bila diberikan permasalahan oleh guru, meskipun telah dimilikinya bekal yang cukup untuk memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran yang demikian dapat dikatakan pembelajaran tanpa makna.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai struktur bangunan yang ketat, terdiri atas aksioma, definisi, dan teorema dengan struktur logika. Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar. Kecerdasan dalam matematika ditandai dengan cepatnya berhitung di luar kepala pada masalah-masalah yang sederhana. Menguasai matematika tidak hanya dilihat pada unitnya saja seperti aritmatika, akan tetapi ada yang lebih luas yaitu menguasai dan terampil menyelesaikan masalah dengan tahapan-tahapan tertentu.

Matematika dalam masyarakat, pendidikan dan umum kata matematika sering dipakai dalam pergaulan. Sebagai contoh ketika sekelompok orang membicarakan tentang perkembangan ekonomi, maka beredar pembicaraan perhitungan matematika, karakter dan fungsinya. Sebagai salah satu bagian dalam kehi-

dupan, matematika memiliki fungsi sebagai suatu struktur yang dapat kita jumpai dalam bentuk simbol yang saling berkaitan dengan simbol lainnya. Selain itu matematika merupakan ratunya ilmu dan pelayan ilmu. Dalam hal ini matematika diperlukan dalam suatu aktivitas maka akan banyak yang akan menggunakannya terutama bidang sains dan sosial. Matematika dapat melayani ilmu-ilmu lain karena rumus, aksioma, dan model pembuktian yang dipunya dapat membantu ilmu-ilmu tersebut.

Proses berpikir analitik dan logika memainkan peranan penting dalam mempresentasikan struktur pengetahuan matematika. Dengan demikian dalam memecahkan masalah matematika memerlukan proses mental sadar yang berupa proses berpikir analitik dan logika. Namun demikian, hanya menggunakan proses berpikir analitik dan logika saja belum tentu selalu diperoleh jawaban dari masalah, karena dalam memecahkan masalah terkadang diperlukan dugaan atau klaim suatu pernyataan tanpa harus dengan membuktikan. Oleh karena itu ada aktivitas mental berbeda dari kognisi formal dalam mengoperasikan kegiatan matematika, termasuk pula dalam memecahkan masalah matematika. Aktivitas yang berbeda dari kognisi formal tersebut disebut *intuitive cognition* (kognisi intuitif), atau *intuition* (intuisi) (Budi Usodo, 2012:1-2).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Dauf Lani guru mata pelajaran matematika kelas VII di SMPN 24 Bandar Lampung tanggal 16 Februari 2015 mengenai kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika diperoleh informasi bahwa pada siswa kelas VII mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa mengerjakan soal dalam bentuk cerita dan dalam bentuk aplikasi hampir 50% siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, guru telah memberikan

pengarahan dan pemahaman materi yang cukup kepada siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah rendahnya pemahaman siswa dan daya serap terhadap materi yang kurang, sehingga dalam menyelesaikan soal cenderung mengalami kesulitan. Selain itu, tingkat kesulitan materi juga mempengaruhi minat siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu dalam mengerjakan soal terdapat perbedaan dalam cara memecahkan masalah. Dalam memecahkan masalah siswa mengalami kesulitan yang berbeda-beda tergantung dari cara mereka menggunakan kemampuan berpikir serta pemahaman terhadap konsep materi yang telah dipelajari di dalam kelas. Sebagai akibatnya terdapat siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan mudah dan ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa kelas VII diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa dalam mengerjakan matematika menggunakan tahapan-tahapan yang sesuai dengan prosedur pengerjaan soal yaitu dimulai dari tahap memahami soal, merencanakan dan mencari solusi masalah, sedangkan untuk solusi yang sulit, sebagian besar berusaha mencari solusi jawaban dengan sabar dan ada beberapa siswa yang mengabaikan serta melanjutkan mengerjakan soal yang lain. Namun pada tahapan terakhir yaitu pengecekan kembali terhadap jawaban yang telah dikerjakan hanya sebagian kecil siswa yang melakukannya. Hal ini dipengaruhi oleh keyakinan siswa bahwa jawaban yang telah di kerjakan sudah benar. Selain itu siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengoreksi kembali karena waktu mengerjakan soal sudah habis dan harus segera dikumpulkan. Dalam memecahkan masalah peserta didik selalu

melibatkan proses berpikir untuk mengingat materi yang telah dipelajari serta mencari solusi jawaban. Proses berpikir dapat dilakukan dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Secara umum peserta didik menggunakan proses berpikir secara sadar untuk mengingat dan mengerjakan soal. Namun pada kenyataannya peserta didik juga menggunakan proses berpikir yang setengah disadari yang digunakan secara spontan dan memberikan jawaban yang benar. Proses berpikir yang prosesnya setengah tidak disadari yang timbul secara spontan dan bernilai benar disebut dengan intuisi.

Intuisi adalah suatu bentuk proses yang unik dalam pengolahan informasi. Secara konseptual sistem pemrosesan informasi terdiri dari pemrosesan secara sadar dan bawah sadar. Sistem pemrosesan secara sadar memungkinkan individu untuk menganalisis masalah secara sengaja, sekuensial dan mencurahkan perhatiannya, sedangkan pada pemrosesan bawah sadar memungkinkan individu belajar dari pengalaman. Intuisi dapat digunakan untuk menggambarkan suatu asosiasi secara holistik. Asosiasi tersebut dapat muncul dari kognitif heuristik yang sederhana atau dari yang lebih kompleks seperti terbentuknya pola "*chunk*" sebagai hasil dari latihan dan pengalaman tahunan.

Intuisi sering dipandang sebagai perasaan yang telah diisi. Rasa atau emosi selalu menyertai proses dan hasil dari proses tersebut. Sehingga muncul istilah *good feeling* dan *good instinct* yang mencerminkan keterlibatan perasaan dan emosi dalam intuisi. Selain itu intuisi juga mempunyai ciri utama yaitu kecepatan dalam pemrosesan informasi yang tidak dapat dijelaskan melalui langkah-langkah. Salah satu hal yang mengesankan dari intuisi yang dapat diamati adalah respon sering benar meskipun tampaknya tidak memerlukan waktu

untuk memprosesnya dan tidak nampak usaha untuk itu. Konseptualisasi intuisi yang paling umum adalah merujuk pada intuisi pemecahan masalah. Intuisi ini hadir dan digunakan ketika berhadapan dengan dilema pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Proses yang mendasari intuisi pemecahan masalah adalah mencocokkan pola yang dipertajam melalui pelatihan dan latihan berulang. Dengan demikian intuisi pemecahan masalah sangat berhubungan dengan domain pengetahuan atau kepakaran. Selain intuisi, dalam memecahkan masalah matematika, setiap orang memiliki cara dan gaya berpikir yang berbeda-beda karena tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir yang sama. Setiap orang memiliki cara-cara khusus dalam bertindak, yang dinyatakan melalui aktivitas-aktivitas perseptual dan intelektual secara konsisten. Aspek perseptual dan intelektual mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki ciri khas yang berbeda dengan individu lain. Sesuai dengan tinjauan aspek tersebut, dikemukakan bahwa perbedaan individu dapat diungkapkan oleh tipe-tipe kognitif yang dikenal dengan istilah gaya kognitif.

Gaya kognitif merupakan cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis lingkungannya. Dalam penelitian ini, Peneliti memilih fokus pada tipe gaya kognitif *Field Independent-Field Dependent*. Perbedaan mendasar dari kedua gaya kognitif tersebut yaitu dalam hal bagaimana melihat suatu permasalahan. Berdasarkan beberapa penelitian di bidang psikologi, ditemukan bahwa individu dengan gaya kognitif *Field Independent* cenderung lebih analitis dalam melihat suatu masalah dibandingkan individu dengan gaya kognitif *Field Dependent* (Darma Andreas Ngilawajan, 2013:73). Pada gaya kognitif *Field Independent* dan *Field*

Dependent diduga mampu memecahkan masalah matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari katakteristik yang dimiliki kedua gaya kognitif tersebut. Karakteristik dasar dari kedua gaya kognitif tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam penelitian yang melibatkan proses berpikir dalam pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu akan sangat menarik jika dilakukan penelitian mengenai gaya kognitif tersebut. Dalam penelitian ini juga akan dilihat intuisi peserta didik. Adapun hal tersebut menacu pada pendapat Fischbein dengan indikator (Budi Usodo, 2012, 3-4).

- a. *Affirmatory intuition* (intuisi afirmatori)
Intuisi afirmatori dapat diartikan sebagai intuisi yang berupa pernyataan, representasi, interpretasi, solusi yang secara individual dapat diterima secara langsung, *self evident*, global dan cukup secara intrinsik.
- b. *Anticipatory intuition* (intuisi antisipatori)
Intuisi antisipatori adalah intuisi yang muncul ketika seseorang bekerja keras untuk memecahkan masalah, namun solusinya tidak segera diperoleh (tidak secara langsung).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP N 24 Bandar Lampung pada semester genap 2014/2016. Alasan peneliti memilih SMP N 24 Bandar Lampung sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sekolah memiliki data dan informasi yang di butuhkan untuk kepentingan penelitian.
2. Pada sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sejenis.

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan

adalah salah satu teknik pengambilan sampel *Nonprobability Sampling* yaitu *purposive sampling*.

Pada penelitian ini subyek yang digunakan adalah 4 orang siswa kelas VII SMP N 24 Bandar Lampung semester genap tahun ajaran 2014/2015. Empat siswa tersebut terdiri dari 2 orang siswa bergaya kognitif *Field Independent* dan 2 siswa yang bergaya kognitif *Field Dependent*. Alasan memilih siswa kelas VII sebagai subyek penelitian karena pada kelas VII sudah dapat dilakukan penggolongan gaya kognitif, serta akan menjadi bekal untuk siswa dalam jenjang selanjutnya. Selain itu, siswa kelas VII merupakan peralihan dari sekolah dasar menuju tingkat menengah sehingga akan sangat menarik jika dilakukan penelitian terhadap siswa tersebut.

Sebelum menentukan subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan tes penggolongan gaya kognitif yang bersumber dari soal yang dibuat oleh Witkin. Peneliti menggunakan satu kelas untuk memberikan tes penggolongan gaya kognitif. Dari hasil tes tersebut, dipilih 2 orang siswa bergaya kognitif *Field Independent* dan 2 orang bergaya kognitif *Field Dependent* dengan meminta pertimbangan guru. Pertimbangan tersebut terkait dengan salah satu kriteria penentuan subyek yaitu dipilih siswa yang dapat mengungkapkan secara bagus.

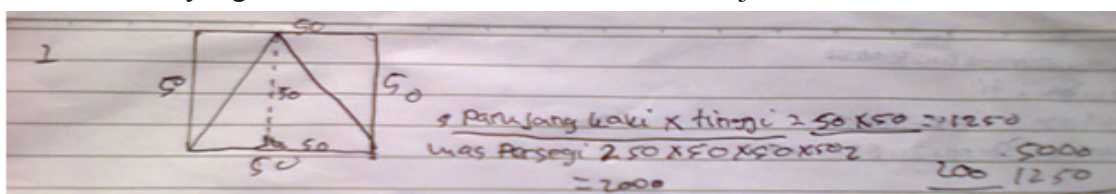
Soal tes penggolongan gaya kognitif menggunakan *Group Embedded Figure Test* (GEFT) yang dibuat oleh Witkin. Soal tersebut menggunakan bahasa inggris sehingga harus diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan dan memahami soal tersebut. Soal penggolongan gaya kognitif tersebut memiliki reliabilitas sebesar 0,82 sehingga soal tersebut sudah valid dan tidak perlu dilakukan validitas soal lagi. Pengumpulan

data menggunakan observasi, dokumenasi, dan wawancara.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan didapatkan dataintuisi siswa. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yang berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

dokumentasi, dan triangulasi. Berikut soal pemecahan masalah matematika: *Seorang kakek memiliki lahan berbentuk persegi yang panjang sisinya adalah 50 cm, kemudian dibagian tengah lahan tersebut dibuat sebuah taman bunga berbentuk segitiga yang setiap bagiannya menyentuh sampai sisi lapangan. Pada suatu hari kakek berencana menanam rumput disekitar taman tersebut hingga memenuhi lahan yang tersisa. Berapakah luas lahan kakek yang dapat ditanamai rumput?*

Berikut jawaban siswa:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tes penggolongan gaya kognitif dapat terlihat bahwa terdapat 8 siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* dan 21 siswa memiliki gayakognitif *Field Dependent*. Dari hasil tes tersebut akan diambil sampel untuk penelitian. Dari masing-masing gaya kognitif dipilih 4 orang siswa. Kriteria nilai yang digunakan adalah jika skor tes kurang dari 10 maka siswa tersebut memiliki gaya kognitif *Field Dependent* sedangkan jika skor yang diperoleh lebih dari 10 maka siswa tersebut memiliki gaya kognitif *Field Independent*. Dari hasil pertimbangan dipilih 8 orang siswa, yaitu siswa *Field Independent* pertama, *Field Independent* kedua, *Field Independent* ketiga, dan *Field Independent* keempat dengan gaya kognitif *Field Independent* dan siswa *Field Dependent* pertama, *Field Dependent* kedua, *Field Dependent* ketiga, dan *Field Dependent* keempat dengan gaya kognitif *Field Dependent*.

Data dalam penelitian ini berupa intuisi siswa dalam pemecahan masalah matematika, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara,

1. Siswa *Field Independent*

Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa *Field Independent* selama mengerjakan soal

- Membaca sekilas soal yang diberikan oleh peneliti
- Menuliskan biodata pada lembar jawaban
- Membaca soal secara keseluruhan dari soal nomor satu sampai nomor dua
- Menanyakan kepada peneliti mengenai soal pertama
- Membaca soal berulang-ulang soal pertama
- Siswa menggambar bangun datar yang diketahui dari soal pada lembar coretan
- Menentukan daerah yang diminta
- Menuliskan rumus dan mencari luas persegi dan segitiga
- Mengurangkan luas persegi dan luas segitiga
- Untuk soal nomor dua, siswa menuliskan kembali informasi yang diketahui dari soal
- Mencari luas masing-masing bangun yang diketahui

- l) Mengurangkan luas persegi panjang dengan luas persegi dan segitiga
- m) Menuliskan hasil yang diperoleh
- n) Menghitung kembali hasil pengurangan luas persegi dengan luas segitiga pada soal pertama
- k) Menuliskan rumus luas persegi dan luas segitiga serta mencari nilainya
- l) Mengalami kebingungan untuk mencari jawaban akhir dari pertanyaan pada soal pertama
- m) Melanjutkan mengerjakan soal nomor dua
- n) Menuliskan bagian yang diketahui dari soalkedua pada lembar jawaban

2. Siswa *Field Dependent*

Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa *Field Dependent*

- a) Mengisi biodata terlebih dahulu pada lembar jawaban
- b) Membaca soal pertama
- c) Memperhatikan bagian yang ditanyakan dari soal
- d) Menanyakan gambar kepada peneliti dan bagian yang ditanyakan
- e) Membuat gambar sesuai dengan apa yang diketahui dari soal
- f) Mencari susunan gambar yang sesuai dengan yang diketahui dari soal
- g) Mencari bagian yang ditanyakan dari soal pada gambar yang dibuat
- h) Berhenti sejenak, kemudian memperhatikan kembali gambar yang telah dibuat
- i) Mencoret-coret gambar pada lembar kerja dan tidak menggunakan lembar coretan
- j) Memberi garis pada bagian luas yang ditanyakan
- o) Menggambar persegi panjang dengan panjang masing-masing 40 m
- p) Siswa terlihat menggunakan ukuran pada soal pertama untuk mengerjakan soal kedua
- q) Mengalikan lebar persegi panjang
- r) Membagi dan mengalikan kembali angka yang diketahui kemudian membagi dan mengurangkannya dengan angka yang lain
- s) Menuliskan hasilnya
- t) Menghitung kembali jawaban pada soal nomor satu

Setelah dilakukan analisis data, selanjutnya membandingkan hasil pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan membandingkan tiga data dapat diketahui valid atau tidak data yang diperoleh. Berikut ini adalah tabel hasil analisis yang menggambarkan intuisi yang digunakan siswa *Field Independent* dan siswa *Field Dependent* dalam pemecahan masalah matematika.

Tabel 1. Hasil Analisis Intuisi Siswa *Field Independent* dan *Field Dependent*

Gaya kognitif siswa	Intuisi yang digunakan			
	Menganalisis dan memahami masalah	Merancang dan merencanakan solusi	Mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit	Memverifikasi solusi
<i>Field Independent Kedua</i>	Intuisi afirmatori	Intuisi antisipatori	Tidak menggunakan intuisi	Tidak menggunakan intuisi
<i>Field Dependent Pertama</i>	Intuisi afirmatori	Intuisi antisipatori	Tidak menggunakan intuisi	Tidak menggunakan intuisi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Profil Intuisi Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Independent*
 - a. Pada tahapan menganalisis dan memahami masalah intuisi yang digunakan adalah intuisi afirmatori yang bersifat langsung. Siswa menerima langsung informasi yang diterima dari soal dan mengubahnya kedalam bentuk gambar.
 - b. Pada tahapan merancang dan merencanakan solusi intuisi yang digunakan adalah intuisi antisipatori yang bersifat global. Siswa mencermati informasi soal tersebut untuk memecahkan masalah sehingga yang ada dalam pemikirannya adalah ide global mengenai soal tersebut.
 - c. Pada tahapan mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit siswa tidak menggunakan intuisi. Siswa mengerjakan soal dengan menggunakan rumus dan cara sesuai dengan yang dirancang dan direncanakan sebelumnya.
 - d. Pada tahapan memverifikasi solusi siswa tidak menggunakan intuisi. Siswa hanya memeriksa rumus yang telah ditulis dan memeriksa jawaban.
2. Profil intuisi pada siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent*
 - a. Pada tahapan menganalisis dan memahami masalah intuisi yang digunakan adalah intuisi afirmatori yang bersifat langsung. Siswa menerima informasi

dari soal secara langsung dengan cara membaca soal.

- b. Pada tahapan merancang dan merencanakan solusi intuisi yang digunakan adalah intuisi antisipatori yang bersifat global.
- c. Pada tahapan mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit siswa.
- d. Tidak menggunakan intuisi. Siswa mengikuti rencana yang telah dibuat sebelumnya.
- f. Pada tahapan memverifikasi solusi siswa memverifikasi solusi siswa tidak menggunakan intuisi. Siswa menghitung kembali jawaban yang telah diperoleh dengan cara yang sama dan tidak menggunakan cara lain untuk memeriksanya.

REFERENSI

- Budi Usodo, "Profil Intuisi Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*". Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNS, 2011.
- Bob Phiter, "An Aspect Of Vocational Teachers' Cognitive Style: *Field Dependence-Field Independence*", *Journal of Vocational Education Research*, 2005.
- Darma Andreas Ngilawajan, "Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Ditinjau Dari Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*", *Pedagogia. Program Studi Matematika Universitas Pattimura*, Vol.2 No.1, 2013.